

Volume XXII
Nomor 3
Desember 2018
ISSN: 1978-6972

IKON

JURNAL ILMIAH ILMU KOMUNIKASI

- NASARUDDIN SBIREGAR 1, SARI ENDAH NURSYAMBI 2** 177
PEMAKNAAN PEREMPUAN GEMUK TERHADAP TUBUH IDEAL
(Studi Resepsi Tubuh Ideal Pada Iklan Penurun Berat Badan Yang Menggunakan Daya Tarik Testimoni)
- TRIA ROSITA 1, WORO HARKANDI KENCANA 2** 198
PERSEPSI TUNA RUNGU TERHADAP INTERPRETER PADA TAYANGAN BERITA TV (Studi pada Organisasi Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) Jakarta)
- S MUJAB 1, N KOMALADEWI 2** 207
STRATEGI KOMUNIKASI KOMUNITAS BATIK BEKASI DALAM MEMPERKENALKAN BATIK BEKASI KE MASYARAKAT
- SRI DESTI PURWATININGSIH** 216
PENGARUH MENGAKSES MEDIA ONLINE DETIK.COM TERHADAP PEMENUHAN KEBUTUHAN INFORMASI (SURVEY PADA WARGA RW 02 KELURAHAN PETUKANGAN SELATAN)
- IVONNE RUTH VITAMAYA OISHI** 231
KOMUNIKASI EFEKTIF DOKTER DAN ORANG TUA PASIEN (STUDI DESKRIPTIF TENTANG PEMBERIAN OBAT ANTIBIOTIK KEPADA BALITA)
- ILONA VICENOVIE OISINA** 245
PENGARUH ANTARA MOTIVASI KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN (Survey pada Karyawan PT Inti Tama Karsa, Jakarta)
- DAESY EKAYANTHI 1, FIT YANUAR 2** 259
DEVELOPMENT OF COMMUNICATION MODEL FOR SEX WORKERS IN HIV /AIDS PREVENTION IN EAST JAKARTA

Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Persada Indonesia Y.A.I.

NASARUDDIN SSIREGAR M.Si 1, SARI ENDAH NURSYAMSI MM 2 PEMAKNAAN PEREMPUAN GEMUK TERHADAP TUBUH IDEAL (Studi Resepsi Tubuh Ideal Pada Iklan Penurun Berat Badan Yang Menggunakan Daya Tarik Testimoni)	177
TRIA ROSITA 1, WORO HARKANDI KENCANA 2 PERSEPSI TUNARUNGU TERHADAP INTERPRETER PADA TAYANGAN BERITA TV (Studi pada Organisasi Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) Jakarta)	198
S MUJAB 1, N KOMALADEWI 2 STRATEGI KOMUNIKASI KOMUNITAS BATIK BEKASI DALAM MEMPERKENALKAN BATIK BEKASI KE MASYARAKAT	207
SRI DESTI PURWATINGSIH PENGARUH MENGAKSES MEDIA ONLINE DETIK.COM TERHADAP PEMENUHAN KEBUTUHAN INFORMASI (Survey Pada Warga Rw 02 Kelurahan Petukangan Selatan)	216
IVONNE RUTH VITAMAYA OISHI KOMUNIKASI EFEKTIF DOKTER DAN ORANG TUA PASIEN (Studi Deskriptif Tentang Pemberian Obat Antibiotik kepada Balita)	231
ILONA VICENOVIE OISINA PENGARUH ANTARA MOTIVASI KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN (Survey pada Karyawan PT Inti Tama Karsa, Jakarta)	245
DAESY EKAYANTHI 1, FIT YANUAR 2 DEVELOPMENT OF COMMUNICATION MODEL FOR SEX WORKERS IN HIV /AIDS PREVENTION IN EAST JAKARTA	259

DEVELOPMENT OF COMMUNICATION MODEL FOR SEX WORKERS IN HIV /AIDS PREVENTION IN EAST JAKARTA

DAESY EKAYANTHI

ecieka.dof@gmail.com

Dosen Tetap Universitas Sahid Jakarta

FIT YANUAR

fitvanuar@gmail.com

Dosen Tetap Universitas Sahid Jakarta

ABSTRACT

The outbreak of HIV/AIDS requires special handling. In addition to handling health and other socio-cultural matters, planned communication efforts are needed to make this disease increasingly rampant. This study tries to develop a communication model aimed at sex workers, in the context of the emergence of the willingness of sex workers and their customers to use condoms in sexual transactions. Condom use contributes more to preventing the prevalence of HIV/AIDS. Persuasion plays a role in the success of this effort. This study uses the constructivism research paradigm, with qualitative research methods, with a phenomenological approach. Research location in East Jakarta. Informants are sex workers, community leaders and NGOs. The technique of collecting data is by conducting interviews and simultaneously doing observations participants. The data obtained is processed by considering the triangulation approach. The results obtained at the beginning of the study were a model of direct communication from stakeholders (doctors, NGOs, sex worker assistants) to sex workers. The development of the model offered is the existence of socialization and training on HIV/AIDS by all the above stakeholders to sex workers, and also socialization and training for sex workers for independence in the form of business and work, to achieve sexual transactions that persuade sex workers and customers to be willing to use condoms in sexual transactions.

Keywords: HIV/AIDS, Communication Model, Sex Workers.

Pendahuluan

Latar Belakang

Penyebaran HIV/AIDS sudah menjadi topik perhatian dunia dan juga Indonesia sejak 1980-an. Kasus HIV/AIDS pertama di Indonesia ditemukan pada tahun 1987 di Bali, dan sejak itu penyakit ini terus ada di Indonesia. Pemerintah Republik Indonesia, lewat lembaga yang paling berwenang mengawasi penyebaran HIV/AIDS, yaitu Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (Ditjen PP & PL), Departemen Kesehatan RI, menyatakan kurang lebih 20.000 penderita HIV/AIDS ditemukan di Indonesia setiap tahunnya (<http://pppl.depkes.go.id/focus?id=1222>).

Salah satu penyebab penularan HIV/AIDS lewat kalangan pekerja seks ini merupakan salah satu kegagalan Indonesia "memaksa" penggunaan kondom kala terjadinya interaksiseksual secara komersil antara pekerja seksual dengan pelanggannya. Seperti disampaikan Menkes Nafsiah Mboi, "Sekitar 10 persen pekerja seks perempuan sudah terinfeksi, dan karena mereka tidak bisa memaksa pelanggan untuk menggunakan kondom. Tidak seperti Thailand *no condom no sex*, Indonesia belum bisa memaksakan penggunaan kondom. Saya baru ngomong kondom saja sudah didemo, tetapi ini harus dilakukan untuk melindungi kaum perempuan".

(http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita_indonesia/2012/12/121201_aids_hiv_seksual).

Komunikasi menjadi salah satu hal yang penting dalam pencegahan HIV/AIDS, pemahaman yang salah dari para pekerja seks komersial tentang HIV/AIDS menyebabkan sulitnya menurunkan angka HIV/AIDS. Informasi tentang HIV/AIDS seringkali tidak utuh. Kegagalan upaya pemahaman di sini adalah kegagalan dalam strategi dan praktik komunikasi, untuk selanjutnya merupakan kegagalan dalam menciptakan model komunikasi yang tepat dalam menghadapi penyakit sosial berupa prostitusi dan penyakit-penyakit menular yang menyertainya.

Permasalahan

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini mengkaji masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk komunikasi yang tepat bagi kalangan pekerja seks komersial agar dapat menghambat prevalensi HIV/AIDS yang terjadi lewat diri mereka?
2. Jenis-jenis media komunikasi apa saja yang tepat digunakan dalam literasi informasi bagi pekerja seks komersial untuk menekan HIV/AIDS?
3. Bagaimana fungsi opinion leader dalam literasi informasi bagi pekerja seks komersial?

Urgensi Penelitian

HIV/AIDS adalah sebuah penyakit serius. Saat ini penularan penyakit HIV/AIDS di Indonesia lebih banyak terjadi akibat hubungan seksual lewat pekerja seks. Permasalahan yang muncul, pekerja seks gagal mencegah penularan HIV/AIDS lewat dirinya, karena ketidakmampuannya memaksa konsumennya menggunakan kondom. Hal ini menunjukkan adanya kegagalan dalam strategi komunikasi untuk menekan HIV/AIDS. Untuk itu dibutuhkan suatu

kajian mendalam mengenai kegagalan program pemerintah yang selama ini sudah dijalankan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menemukan model komunikasi yang tepat untuk mengatasinya.

Kajian Pustaka

Komunikasi Kesehatan

Komunikasi merupakan proses pertukaran pesan antara pihak-pihak yang berbagi informasi. Menurut William I. Gordon, komunikasi secara ringkas dapat didefinisikan sebagai suatu transaksi dinamis yang melibatkan gagasan dan perasaan (dalam Mulyana; 2005; 69). Tenaga medis (kesehatan) dalam melakukan penyebaran informasi tentang kesehatan harus melibatkan pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi itu sendiri, termasuk para pekerja seks komersial dalam sosialisasi HIV/AIDS.

Masyarakat, atau kehidupan kelompok, terdiri atas perilaku yang saling bekerja sama di antara para anggota masyarakat. Syarat untuk dapat terjadinya kerjasama di antara anggota masyarakat ini adalah adanya pengertian terhadap keinginan atau maksud (intention) orang lain, tidak saja pada saat ini tetapi juga masa yang akan datang (Morissan: 2014:227).

Persuasi

Persuasi didefinisikan oleh J. M. Olson dan M. P. Zanna (dalam Severin & Tankard, 2005: 177) sebagai "perubahan sikap akibat paparan informasi dari orang lain". Sikap identik dengan tendensi kita terhadap sesuatu, di mana terkait juga dengan keyakinan seseorang terhadap kebenaran dari sesuatu. Dari beberapa konseptualisasi dijelaskan bahwa persuasi adalah bagian dari proses komunikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi penerima informasi agar dapat melakukan dengan sukarela apa yang diharapkan oleh pemberi informasi yang di dalamnya terlibat aspek aspek kognitif, afektif, dan perilaku.

Literasi Informasi (Information Literacy)

Literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Kita mengenalnya dengan melek aksara atau keberaksaraan. Namun sekarang ini literasi memiliki arti luas, sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti (*multi literacies*). Seorang dikatakan literat jika ia sudah bisa memahami sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut. Informasi bukan lagi sebatas kata-kata atau kalimat.

Literasi informasi merupakan kompetensi mutlak yang harus dimiliki setiap anggota masyarakat di era informasi. Literasi informasi menuntut kemampuan berpikir kritis masyarakat dan kemauan untuk terus menjadi pembelajar seumur hidup. Proses ini tidak pernah berhenti pada suatu titik. Artinya, dibutuhkan kesadaran mendalam dari tiap warga masyarakat untuk peduli pada literasi mereka. Tidak diragukan lagi bahwa *information literacy skill* adalah salah satu hal yang sangat mendesak bagi kita semua.

HIV/AIDS

HIV/AIDS merupakan suatu penyakit yang memberikan efek sangat vital dan kompleks, di samping menderita secara fisik juga membahayakan dampak secara sosial, psikis bahkan keselamatan manusia, bangsa maupun negara di dunia. Penularan atau penyebaran AIDS pun di dunia berkembang cepat dan meresahkan, baik di Indonesia maupun di luar negeri (Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial, 2004: 20).

Alat Kontrasepsi Kondom

Alat kontrasepsi yang satu ini telah dikenal oleh masyarakat luas dengan nama dan cara pengucapan yang hampir sama di belahan dunia manapun. Kondom, benda ini diyakini dapat mencegah kehamilan

dan penularan penyakit kelamin atau penyakit HIV/AIDS.

Seperti diberitakan oleh BBC (Sabtu, 1 Desember 2012). Kampanye Penggunaan kondom sebagai salah satu upaya pencegahan penyebaran HIV/AIDS di Indonesia masih mendapatkan sejumlah tantangan, terutama dari pemuka agama. Masalah yang menjadi perdebatan tajam terutama kampanye penggunaan kondom yang dianggap sebagian kalangan pemuka agama, sebagai bentuk dukungan terhadap seks bebas dan melegalkan lokalisasi. Ketua MUI Amidhan mengatakan kampanye penggunaan kondom dikhawatirkan akan disalahgunakan untuk perzinahan.

Masyarakat Pengguna Kondom

Nafsiah Mboi MPH selaku Sekretaris Eksekutif Komisi Penanggulangan AIDS mengatakan, "Masyarakat belum sadar atau sengaja menutup mata kalau perilaku seks bebas dan seks pranikah sudah jadi bagian dari kehidupan mereka saat ini. Suka atau tidak suka. Saya tidak mengajarkan seks bebas. Tapi lebih baik kita membuka mata dan melawan penyebaran HIV/AIDS. Salah satunya dengan sosialisasi penggunaan kondom." Sayangnya, kesadaran masyarakat mengenakan kondom masih sangat rendah. Pemerintah pun kurang memberi perhatian pada program sosialisasi kondom (sehatnews.com, 10 Januari 2013).

Pekerja Seks yang lebih dikenal juga dengan Pelacur adalah profesi yang menjual jasa untuk memuaskan kebutuhan seksual pelanggan. Biasanya pelayanan ini dalam bentuk menyewakan tubuhnya. Jika dilihat dari pandangan yang lebih luas. Kita akan mengetahui bahwa sesungguhnya yang dilakukan pekerja seks adalah suatu kegiatan yang melibatkan tidak hanya si perempuan yang memberikan pelayanan seksual dengan menerima imbalan berupa uang. Tetapi juga melibatkan kaum pria sebagai pelanggan atau pemakai jasa seks.

Himbauan pemakaian kondom telah dilakukan sejak lama namun masih banyak yang belum sadar untuk memakai alat pengaman tersebut, dari gambaran di atas, dapatlah disimpulkan bahwa kondom mempunyai arti penting dalam upaya pencegahan penularan IMS dan HIV/AIDS terutama bagi kelompok beresiko bagi pekerja seks dan pelanggan di lokalisasi yang tidak memakai kondom dimana dapat mengakibatkan dampak yang luar biasa, baik bagi keluarga maupun buat negara.

Metode Penelitian

Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Konstruktivis bertujuan pada penciptaan ilmu yang diekspresikan dalam bentuk pola teori, jaringan atau hubungan timbal balik sebagai hipotesis kerja, bersifat sementara, lokal, dan spesifik (dalam Salim; 2006; 89-90).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Ribuan fenomena dalam kehidupan sehari-hari dirangkum ke dalam konstruk dan kategori yang terbatas; yaitu panduan yang umum dan fleksibel untuk memahami dan menginterpretasi pengalaman (Denzin & Lincoln; 2011; 336).

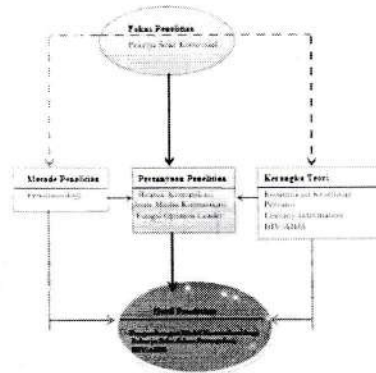
Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah wilayah Jakarta Timur. Lokasi tersebut ditemukan banyak area pekerja seks komersial, dimana terdapat kegiatan penyebaran pencegahan HIV/AIDS yang belum mampu menurunkan angka penurunan HIV/AIDS secara cepat, lokasi tersebut memiliki keragaman dari pekerja seks komersial.

Teknik Pengumpulan Data

Pemilihan informan maupun *key informan* dengan teknik purposif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui wawancara, observasi, rekaman arsip, dan dokumentasi.

Metode Riset



Gambar 1. Alur Metode Riset

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Wilayah Penelitian

Wilayah Jakarta Timur adalah salah satu daerah bagian yang berada di wilayah DKI Jakarta. Terbilang cukup aktif untuk beberapa titik lokalisasi, dimana transaksi seks di wilayah ini cukup aktif terutama di malam hari, selain itu juga ditemukan kasus HIV/AIDS pada pekerja seks. Di wilayah ini juga terdapat kegiatan pemberian informasi pencegahan penularan HIV/AIDS yang sudah berjalan cukup lama.

Data yang didapat pada daerah Jakarta Timur terdapat beberapa titik daerah yang masih aktif transaksi seks yang dilakukan oleh pekerja seks diantaranya di Boker Ciracas, Gunung Antang Jatinegara, dan Cakung. Lokasi tersebut relatif banyak pengunjung yaitu diantaranya adalah pelanggan dan pekerja seks. Untuk pelanggan sendiri mempunyai profesi yang bervariasi yaitu pedagang, pegawai, sampai pekerja kantor, selain itu remaja pun ada.

Deskripsi Informan

Informan yang peneliti wawancarai adalah 2 pekerja seks yang berada di wilayah Jakarta Timur dalam posisi sebagai *key informan* dan 5 pekerja seks dengan posisi sebagai informan. Informan adalah individu atau perwakilan kelompok tertentu yang pernah mendapatkan dan atau memberikan informasi sehubungan dengan upaya pencegahan HIV/AIDS di wilayah Jakarta Timur. Selain itu peneliti juga mewawancarai perwakilan tokoh masyarakat sebanyak 1 orang yang melakukan kegiatan komunikasi pencegahan penularan HIV/AIDS. Dan juga 2 orang dari LSM.

Bentuk Kegiatan Komunikasi Pencegahan HIV/AIDS

Pendekatan komunikasi yang dilakukan sebagai upaya pencegahan penularan HIV/AIDS yang telah dilakukan di wilayah penelitian yakni berupa pendekatan individu (*face to face*) maupun kelompok. Penyajian informasi yang diberikan ada yang melalui lisan dan ada juga yang tulisan. Pendekatan secara kelompok diantaranya dilakukan melalui pelatihan-pelatihan, workshop, ceramah, dan juga diskusi kelompok. Aktivitas pemberian informasi pencegahan HIV/AIDS di beberapa wilayah Jakarta Timur, yang paling banyak dilakukan adalah dalam bentuk komunikasi personal dan penyuluhan.

Upaya kegiatan pencegahan HIV/AIDS pada pekerja seks dapat dideteksi melalui pemasangan kondom pada waktu terjadinya transaksi seks serta pemeriksaan kesehatan bagi pekerja seks (PS) setiap tiga bulan sekali untuk melihat deteksi dini PS yang "beresiko". Kondom adalah pencegahan pertama agar tidak tertular, sedangkan pemeriksaan pada PS adalah agar PS yang ditemukan terdeteksi IMS (Infeksi Menular Seksual) dan HIV/AIDS tidak menularkan ke orang lain.

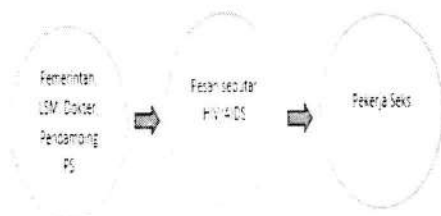
Peran Pekerja Seks dalam Kegiatan Komunikasi Pencegahan HIV/AIDS

Peran pekerja seks dalam upaya pencegahan HIV/AIDS yang utama adalah sebagai pemberi informasi terutama pada pelanggan untuk menggunakan kondom sehingga terhindar dari terjadinya penularan HIV/AIDS. Selain itu, antar pekerja seks saling mengingatkan untuk berkomitmen melakukan pencegahan HIV/AIDS melalui pemeriksaan diri ke klinik agar mengetahui deteksi dini status HIV/AIDS pada mereka (PS), sehingga apabila diketahui positif, dapat dengan segera bersedia untuk tidak menularkannya ke orang lain.

Selain itu pula, sebagai pemberi informasi mereka juga merupakan motivator bagi teman PS yang lain agar berkomitmen "hidup sehat" untuk tidak tertular IMS dan HIV/AIDS. Hal ini memberikan pengaruh positif bagi komunitas pekerja seks karena mereka merasa "senasib", tetapi memiliki peduli yang berarti terhadap kesehatan mereka sendiri yang dianggap berperilaku "beresiko", walaupun awalnya dari beberapa pekerja seks memiliki tantangan tersendiri atas upaya ini, seperti rasa ketidakpercayaan, tidak dipedulikan, dan sebagainya.

Model Komunikasi Untuk Pekerja Seks

Komunikasi yang berlangsung saat ini menggambarkan adanya dominasi kecenderungan yang sifatnya komunikasi satu arah dari komunikator (pemberi pesan) seperti Tim medis, Pihak terkait dari pemerintah, LSM, Pekerja seks dalam upaya pencegahan HIV/AIDS. Upaya pencegahan HIV/AIDS di lokalisasi yang berlangsung saat ini dapat digambarkan melalui komunikasi sederhana seperti yang ditunjukkan melalui gambar model berikut ini.

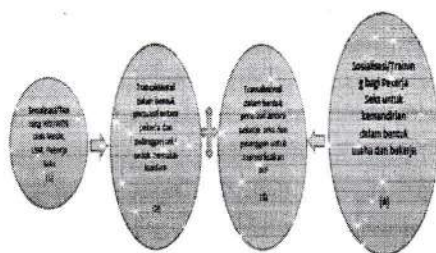


Gambar 2. Model Komunikasi di lapangan

Pada kenyatannya ada harapan dari mereka mereka (PS) mengenai proses diskusi yang diharapkan untuk mencari jalan keluar dari kegiatan di lokalisasi sesuai dengan harapan masyarakat, karena ada satu dan lain hal yang membuat mereka masih melakukan hal tersebut terutama masih banyaknya pekerja seks yang tidak memakai kondom dalam melakukan transaksi seks sampai saat ini.

Model Komunikasi untuk Pekerja Seks di Wilayah Jakarta Timur yang ditawarkan

Untuk pengembangan model komunikasi pencegahan HIV/AIDS yang ditawarkan berkaitan dengan data yang diperoleh, adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Model Komunikasi yang ditawarkan

Lingkaran 1. Proses pertama ini menggambarkan adanya upaya terus menerus dari pihak terkait dalam membantu upaya pencegahan HIV/AIDS seperti LSM, pemerintah, tokoh masyarakat, pendamping pekerja seks, dan dari pekerja seks itu sendiri. Hal ini memberikan peran penting karena tidak semua pekerja seks paham mengenai penularan HIV/AIDS serta resiko yang ditimbulkan. Tetapi dengan seiring berjalannya waktu dan program yang

terencana dan dapat berjalan dengan baik, diharapkan peran ini menjadi berkurang karena akan dilakukan sendiri oleh kelompok pekerja seks sebagai penguat, sehingga lingkaran digambarkan dalam bentuk ukuran kecil oleh peneliti.

Lingkaran 2. Menggambarkan adanya upaya dari kelompok pekerja seks dalam melakukan upaya persuasif yang sifatnya transaksional dalam bentuk "membujuk" atau "merayu" kepada pelanggan seks untuk bersedia menggunakan kondom pada saat transaksi seks berlangsung. Hal ini membutuhkan kemampuan yang baik terutama dalam memilih komunikasi yang tepat, mengingat pelanggan juga memiliki persepsi dan asumsi yang bervariasi tentang kondom dan pencegahan HIV/AIDS.

Lingkaran 3. ini menggambarkan adanya upaya penularan HIV/AIDS yang bisa dideteksi dini dari pekerja seks yang sudah positif HIV/AIDS. Apabila ini dilakukan akan ada upaya lain selain penularan yang dapat dicegah melalui kondom walaupun salah satu atau keduanya antara pelanggan dan pekerja seks HIV/AIDS atau belum, tetapi ternyata ada pekerja seks yang sudah positif HIV/AIDS, masih aktif transaksi seks dengan pelanggan tanpa kondom, hal ini jelas sangat dapat menularkan ke pelanggan seks yang belum positif HIV/AIDS. Sehingga hal ini dibutuhkan kesadaran yang baik dari pekerja seks untuk segera memeriksakan diri ke dokter, sehingga dapat mempertahankan kesehatannya dan segera mungkin tidak menularkan ke orang lain apabila positif HIV/AIDS.

Lingkaran 2+3 memberikan gambaran komunikasi yang menjadi konsentrasi khusus saat ini, mengingat ketergantungan pekerja seks terhadap profesinya sebagai pekerjaan utama dalam menghasilkan materi terutama untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan di lain pihak lapangan pekerjaan pun tidak mudah

didapat dengan modal pendidikan yang rata-rata kurang memenuhi syarat untuk posisi yang cukup baik di perusahaan.

Lingkaran 4, berukuran lebih besar dari lingkaran 1, 2, dan 3, peneliti menggambarkan bahwa peran besar untuk ke arah kemandirian saat ini masih sangat dibutuhkan bagi kaum pekerja seks terutama yang masih aktif sampai saat ini.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Pengembangan Model Komunikasi bagi Kaum Pekerja Seks dalam upaya Pencegahan HIV/AIDS di wilayah Jakarta Timur diperoleh bentuk model seperti terdapat dalam gambar di atas. Sedangkan untuk peran komunikasi dalam bentuk media seperti brosur, leaflet masih dibutuhkan saat ini, tetapi kecenderungannya adalah informasi melalui online.

Saran

1. Pentingnya penelitian pengembangan model komunikasi pencegahan HIV/AIDS bagi kaum pekerja seks, mengingat kemungkinan dinamika kebutuhan yang terjadi pada kelompok pekerja seks.
2. Adanya penelitian lebih lanjut mengenai aspek lain yang mempengaruhi komunikasi di lapangan.
3. Adanya kegiatan-kegiatan yang memperkuat kerjasama dengan pemerintah, terutama yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi untuk melihat lebih dalam permasalahan yang muncul dari upaya pencegahan HIV/AIDS.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, M. Bungin., 2008. *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta, Kencana
- Denzin, Norman K. & Lincoln, Yvonna S., 2000. *Handbook of Qualitative Research* (second edition). California USA. Sage Publications
- , 2009. *Handbook of Qualitative Research (terjemahan)*. Jakarta, Pustaka Pelajar.
- Littlejohn, Stephen W., 2008. *Theories of Human Communication*. 9th. Thomson Wadworth, United States of America
- Morissan, 2014, *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa*. Jakarta, Kencana Prenadamedia Group
- Venus, Antar, 2004. *Manajemen Kampanye*. Jakarta, PT. Remaja Rosdakarya
- West, Richard & Turner, Lynn H., *Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta, Salemba Humanika
- Yin, Robert K., 2011, *Qualitative Research from Start to Finish*. New York. Guilford Press
- Jurnal**
- Ekayanthi, Daesy, *Pemakaian Produk Kondom Sutra Bagi Pekerja dan Pelanggan Seks*. *Jurnal Semiotika*. 2015, Vol.9, No. 1, ISSN 1907-7143
- Imran, Hasyim Ali, *Masyarakat Pedesaan dan Masyarakat Informasi*, <http://degung-wira.blogspot.com/2012/10/masyarakat-pedesaan-dan-masyarakat-18.html>, diakses, 8 Nopember 2013
- Artikel Internet dan Situs Online**
- <http://pppl.depkes.go.id/focus?id=1222>

[http://bisnis.com/13-4-2015/](http://bisnis.com/13-4-2015/Penyebaran)Penyebaran
HIV di Indonesia Terbanyak dari
Pekerja Seks.